



Peningkatan Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Teks Deskripsi melalui Pembelajaran *Experiential Learning*

Adinda Windi Triani¹(✉), Kaswadi², Kijat Setyaningsih³

¹PPG Prajabatan Bahasa Indonesia, Universitas Wijaya Kusuma, Indonesia

² Bahasa Indonesia, Universitas Wijaya Kusuma, Indonesia

¹dinda.windi12@gmail.com

²kaswadi_fbs@uwks.ac.id

³bukiyat@gmail.com

abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas VII-C di SMPN 3 Surabaya dengan menerapkan model pembelajaran *Experiential Learning* yang dikombinasikan dengan pendekatan diferensiasi produk. Metode pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari empat langkah, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasilnya menunjukkan bahwa model pembelajaran *Experiential Learning* dapat mengembangkan kepercayaan diri peserta didik dalam berbicara dan menyampaikan hasil diskusi. Peningkatan ini dapat dilihat dari peningkatan nilai dari pembelajaran siklus I ke siklus II; pada siklus I, nilai terendah adalah 65 dan tertinggi 70 dengan rata-rata kenaikan 15%, sedangkan pada siklus II, nilai terendah 85 dan tertinggi 91 dengan rata-rata peningkatan 31%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) yang terintegrasi dengan diferensiasi produk efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik pada materi teks deskripsi.

Kata Kunci - Keterampilan berbicara, teks deskripsi, experiential learning, diferensiasi produk

Abstract— This study aims to enhance the speaking skills of seventh-grade students in class VII-C at SMPN 3 Surabaya by implementing the *Experiential Learning* model combined with a product differentiation approach. The research method used is Classroom Action Research (CAR), which consists of four steps: planning, action, observation, and reflection. The results indicate that the *Experiential Learning* model can develop students' confidence in speaking and presenting discussion outcomes. This improvement is evident from the increase in scores from Cycle I to Cycle II; in Cycle I, the lowest score was 65 and the highest was 70, with an average increase of 15%, while in Cycle II, the lowest score was 85 and the highest

was 91, showing an average improvement of 31%. The conclusion of this study is that the experiential learning model integrated with product differentiation is effective in enhancing students' speaking skills on descriptive text material.

Keywords – Speaking skills, descriptive text, experiential learning, product differentiation

Pendahuluan

Menurut Hoerudin (2020), kemampuan berbahasa mencakup beberapa aspek, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Semua aspek keterampilan berbahasa ini saling terkait. Di sisi lain, Simbolon (2023) menyatakan bahwa fungsi berbahasa dalam konteks pendidikan adalah agar peserta didik dapat memahami dan mengenali keterampilan berbahasa, yang mendukung proses pembelajaran mereka untuk mencapai hasil yang maksimal. Keterampilan berbicara merupakan aspek penting dalam komunikasi verbal yang memerlukan pemahaman dan penerapan teori serta praktik. Menurut Haryadi dan Zamzani (2000: 72), keterampilan berbicara meliputi kemampuan untuk menyampaikan ide dan informasi dengan jelas, menggunakan bahasa yang logis, serta memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi saat menjadi pembicara di depan *audience*. Berbicara dengan efektif menekankan pada pentingnya kelancaran dan penguasaan kosa kata serta tata bahasa. Keterampilan berbicara adalah salah satu komponen krusial dalam kemampuan berbahasa yang sangat mempengaruhi kemampuan peserta didik untuk menyampaikan informasi secara efektif dan persuasif. Hidayat pernah menyatakan bahwa setelah melakukan pengamatan ditemukan permasalahan terkait kemampuan berbicara peserta didik yang disebabkan oleh kesulitan dalam pemilihan kata, penyusunan kalimat, serta kurangnya kepercayaan diri peserta didik (2023:38). Pernyataan tersebut memperkuat pentingnya mencari solusi untuk menangani masalah yang dialami peserta didik terkait keterampilan berbicara.

Keterampilan ini tidak hanya mencakup kemampuan untuk berbicara dengan jelas, tetapi juga melibatkan kemampuan dalam menyusun dan mengorganisasi informasi secara logis dan sistematis. Dengan cara ini, peserta didik dapat memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pendengar. Selain itu, keterampilan berbicara juga berperan penting dalam membangun hubungan interpersonal. Dalam konteks pendidikan, kemampuan berbicara yang baik memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, menyampaikan pendapat mereka, dan berkolaborasi dengan teman-teman sekelas. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terkait materi pelajaran, tetapi juga membantu peserta didik memperbaiki kemampuan berpikir kritis dan analitis. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berbicara di kalangan peserta didik menjadi salah satu prioritas dalam kurikulum pendidikan.

Selain itu, keterampilan berbicara juga memiliki peran signifikan untuk memaksimalkan kemampuan sosial peserta didik. Dalam konteks pembelajaran, peserta didik yang memiliki keterampilan berbicara yang baik cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2011:1), yang menyatakan bahwa peserta didik membangun dan mengembangkan pengetahuan mereka sendiri berdasarkan ilmu dari pengalaman

yang telah dimiliki serta yang diperoleh dari proses komunikasi. Melalui interaksi tersebut, peserta didik dapat membangun struktur kognitif baru yang akan menjadi dasar untuk tindakan selanjutnya. Keterlibatan peserta didik dalam aktivitas berbicara di kelas tidak hanya meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan pendapat, tetapi juga merangsang kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif. Dengan demikian, peningkatan keterampilan berbicara tidak hanya berdampak pada aspek akademis, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan sosial dan emosional peserta didik.

Menurut Sujanto (dalam Sulistiowati, 2008: 24) teks deskripsi memerlukan kemampuan mendetail dan jelas dalam menggambarkan objek, tempat, atau orang yang ditangkap melalui panca indera dengan cara melihat, mendengar, mencium, dan merasakan. Namun, seringkali peserta didik mengalami kesulitan dalam mengungkapkan deskripsi verbal secara efektif. Dalam menyampaikan teks deskripsi memerlukan kemampuan peserta didik dalam mengamati, menganalisis, dan Menyusun informasi berdasarkan pengalaman dan pengamatan yang sudah dilakukan. Keterampilan berbicara mampu membantu peserta didik dalam menyampaikan hasil pengamatan mereka dalam bentuk yang sistematis dan informatif sehingga memudahkan pendengar dalam memproses informasi yang disampaikan.

Dalam praktiknya, banyak peserta didik yang menghadapi kesulitan dalam berbicara, menyampaikan informasi, dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Masalah ini sering kali disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri serta keterlibatan pengalaman mereka dalam pembelajaran. Ketidakpastian dalam berkomunikasi dapat menghambat kemampuan mereka untuk mengekspresikan ide dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Sehingga peserta didik kesulitan ketika diminta untuk berbicara atau mempresentasikan hasil diskusi mereka karena informasi yang mereka sampaikan kurang relevan dengan pengalaman yang dimiliki. Di SMPN 3 Surabaya, tepatnya di kelas VII-C, permasalahan kepercayaan diri peserta didik dalam menyampaikan hasil diskusi mereka menjadi tantangan bagi pendidik. Berdasarkan hasil observasi awal, hampir 90% peserta didik masih mengalami kesulitan atau memiliki tingkat percaya diri yang rendah ketika diminta untuk berbicara di depan kelas.

Solusi yang tepat untuk mengatasi masalah ini adalah model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Model ini menyediakan metode pembelajaran yang lebih menarik dan efisien melalui partisipasi aktif siswa dalam pengalaman langsung. Menurut Kolb (2015), pendekatan ini meningkatkan pemahaman dan kemampuan verbal siswa. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dan berlatih dalam skenario autentik menumbuhkan rasa percaya diri yang lebih besar dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. *Experiential Learning* menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar. Setiap individu pada dasarnya memiliki perbedaan cara belajar yang dipengaruhi faktor bawaan, pengalaman tertentu dalam kehidupan, dan kondisi lingkungan sehingga setiap individu akan berkembang dengan cara belajar yang berbeda-beda. Pembelajaran model *experiential learning*, guru harus memahami gaya belajar peserta didiknya karena dalam pemberian materi dan penugasan harus disesuaikan dengan gaya belajar yang

Experiential Learning menekankan pentingnya belajar melalui pengalaman, karena pengalaman berperan krusial dalam memfokuskan pembelajaran pada situasi nyata (Lewin dalam Tanjung, 2022). Lewin juga menyatakan bahwa pengalaman baru menjadi dasar untuk pengamatan dan refleksi, umpan balik, serta pengembangan konsep abstrak yang dapat diuji dalam tindakan di masa depan (Surya, 2023). Selain itu, David Kolb dalam Arifudin (2021) menegaskan bahwa pengalaman pribadi memberikan makna pada konsep yang sedang dipelajari dan bahwa pengalaman ini menghasilkan pemahaman yang lebih nyata. Konsep pembelajaran *experiential learning* memiliki berbagai model, salah satunya adalah *Kolb's Experiential Learning Cycle*. Model tersebut adalah model pertama yang diperkenalkan oleh David Kolb. Model pembelajaran yang dicetuskan David Kolb ini terdiri dari beberapa tahap yang harus dialami peserta didik dalam proses pembelajaran yang melibatkan refleksi pengalaman peserta didik hingga proses penerapannya.

Berikut merupakan tahapan yang harus dialami peserta didik selama proses *experiential learning* (pembelajaran berbasis pengalaman), yang pertama merupakan tahap pengalaman konkret (*Concrete Experience*), tahap ini melibatkan pengalaman tertentu dalam sebuah aktivitas yang sudah pernah dilakukan yang dikaitkan dengan materi pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan peserta didik pengalaman nyata yang menjadi dasar untuk refleksi dan pembelajaran lebih lanjut. Tahap kedua adalah refleksi (*Reflective Observation*), yaitu peserta didik diharapkan mampu merefleksikan dan memikirkan apa saja yang terjadi dalam pengalaman tersebut. Tahap ini dapat dilakukan dengan diskusi kelompok, jurnal reflektif, atau sesi tanya jawab. Tahap kedua ini bertujuan untuk membantu peserta didik memahami perasaan mereka tentang pengalaman tersebut dan mengidentifikasi aspek yang efektif dan kurang efektif.

Tahap ketiga merupakan bagian pengembangan konsep baru, yaitu Konseptualisasi Abstrak (*Abstract Conceptualization*). Pada tahap ini, peserta didik mulai mengembangkan teori atau konsep baru yang mereka pelajari berdasarkan refleksi mereka yang bertujuan untuk menghubungkan pengalaman konkret dengan materi yang dipelajari dan memahami bagaimana hal tersebut dapat diterapkan. Tahap terakhir adalah eksperimen aktif (*Active Experimentation*) yang melibatkan penerapan materi yang telah dikembangkan dalam situasi baru. Peserta didik mencoba ide-ide baru dari pengalaman mereka yang bertujuan untuk menerapkan pembelajaran baru dalam sebuah praktik sehingga mendapatkan umpan balik tentang efektivitasnya.

Penerapan model *experiential learning* dapat dikolaborasikan dengan berbagai media dan metode pembelajaran. Dalam hal ini, experiential learning dikolaborasikan dengan metode diskusi, pembelajaran berdiferensiasi produk dan media pembelajaran permainan interaktif. Melalui diskusi, peserta didik akan membuat sebuah produk yang akan ditampilkan di depan kelas. Melalui diskusi dan kolaborasi dalam kelompok, peserta didik diharapkan dapat saling membantu, memotivasi, dan berbagi pengalaman yang dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam berbicara. Produk yang dibuat bebas sesuai dengan potensi dan keinginan yang dimiliki peserta didik sehingga mereka akan lebih percaya diri dalam menyajikan hasil kerjanya. Menurut Tomlinson (2001: 86), terdapat empat ciri utama dalam pembelajaran berdiferensiasi. Pertama, pendekatan ini menekankan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kedua, pentingnya evaluasi terhadap

kesiapan dan perkembangan belajar peserta didik. Ketiga, pengelompokan peserta didik dilakukan secara fleksibel, seperti berdasarkan tingkat kecerdasan, minat, atau gaya belajar. Terakhir, peserta didik didorong untuk aktif bereksplorasi dengan bimbingan guru, sehingga pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik.

Pembelajaran berdiferensiasi perlu disesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik. Berbagai faktor mempengaruhi proses pembelajaran, termasuk bahasa, minat, pengalaman belajar di rumah, gaya belajar, dan kebutuhan khusus. Setiap peserta didik memiliki preferensi belajar yang berbeda, seperti melalui buku, e-book, video YouTube, dan lainnya. Oleh karena itu, pembelajaran di kelas harus bersifat dinamis, karena setiap peserta didik memiliki metode yang berbeda dalam menyerap informasi. Beberapa peserta didik mungkin lebih fokus pada keterampilan, berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas, sehingga mereka dapat menemukan makna dari aktivitas yang dilakukan.

Dari pemaparan ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan penyesuaian metode dan penugasan sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Pendekatan ini memiliki sejumlah kelebihan, seperti memenuhi kebutuhan peserta didik, memaksimalkan kualitas pembelajaran, meningkatkan motivasi, membuat peserta didik lebih fokus, serta memungkinkan mereka menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan dan pengalaman sehari-hari.

Keefektifan *experiential learning* yang dikolaborasikan dengan pembelajaran berdiferensiasi dapat didukung dengan penggunaan permainan interaktif dalam proses pembelajaran. Permainan interaktif meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dan menyenangkan bertujuan meningkatkan keterlibatan dan memotivasi peserta didik dalam meningkatkan rasa percaya diri mereka. Kolaborasi metode, model, dan media pembelajaran yang baik akan menghasilkan kegiatan pembelajaran yang berarti bagi peserta didik sehingga mampu meminimalisasi terjadinya masalah dalam kegiatan pembelajaran.

Metode Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah model penelitian yang digunakan dalam studi berjudul "Peningkatan Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Teks Deskripsi Melalui Pembelajaran Experiential Learning pada Peserta Didik Kelas VII-C SMPN 3 Surabaya." PTK terdiri dari siklus pembelajaran yang mencakup empat langkah utama, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam setiap siklus, langkah-langkah ini saling terkait untuk menganalisis dan memperbaiki praktik pengajaran. Manfaat dari dilaksanakannya PTK adalah untuk meningkatkan efektivitas metode pengajaran serta hasil belajar peserta didik, sehingga mereka dapat mencapai potensi terbaik dalam keterampilan yang dipelajari. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat lebih terlibat dan termotivasi dalam proses pembelajaran. Menurut pendapat Ardiawan dan Wiradnyana (2020) Penelitian Tindakan Kelas memberikan kesempatan guru untuk melakukan eksperimen terstruktur dalam praktik pengajaran dan membantu guru dalam membuat perubahan berdasarkan data sehingga berdampak positif bagi hasil belajar peserta didik. Dari pendapat yang dipaparkan, dapat diambil kesimpulan bahwa tindakan yang dilakukan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dirancang secara spesifik

untuk tujuan tertentu dan dilakukan dalam rangkaian siklus yang konsisten untuk semua peserta didik di dalam kelas dalam jangka waktu yang sama, dengan materi pembelajaran yang seragam. PTK terdiri dari empat tahapan utama, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Setiap tahapan saling berkaitan dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta hasil yang dicapai oleh peserta didik.

Pada siklus I dilakukan proses perencanaan dengan merancang pembelajaran dengan model *experiential learning*. Proses perencanaan dilakukan dengan menyusun perangkat pembelajaran dan mengelompokkan peserta didik menjadi lima kelompok yang setiap kelompoknya beranggotakan 7 peserta didik. Peserta didik diberikan tugas untuk menganalisis teks deskripsi dalam sajian visual. Pada tahap tindakan, yaitu melaksanakan pembelajaran dengan model *Experiential Learning* di dalam kelas. Pada awal pembelajaran guru menanyakan pertanyaan pemantik terkait pamflet atau brosur berdasarkan pengalaman peserta didik. Kemudian peserta didik menjawab dan menceritakan pengalaman yang dimiliki. Peserta didik dan guru kemudian melakukan diskusi terkait pengertian, tujuan, dan ciri-ciri pamflet yang diakhiri dengan memainkan permainan interaktif. Permainan interaktif dengan memanfaatkan teknologi berguna untuk meningkatkan semangat peserta didik, hal tersebut sejalan dengan pendapat Surani dalam Sari (2024), yang menyatakan bahwa peningkatan kualitas pendidikan memerlukan penyesuaian zaman sehingga pendidikan dengan memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran dapat menarik minat peserta didik. Selanjutnya pendidik membagikan LKPD yang berisi tugas untuk menganalisis informasi dan menilai kelebihan serta kekurangan pamflet tempat wisata di Surabaya. Dalam LKPD tersebut, pendidik menyediakan 5 *barcode* pamflet tempat wisata di Surabaya, peserta didik dapat dengan bebas mengakses kelima pamflet tersebut dan memilih pamflet mana yang akan dianalisis tiap kelompok. Pendidik memberikan petunjuk bahwa mereka dapat memilih pamflet tempat wisata yang sudah pernah mereka kunjungi sehingga mereka dapat memberikan penilaian dan membandingkan informasi berdasarkan pengalaman nyata yang mereka miliki. Kemudian peserta didik mendiskusikan tugas yang harus mereka selesaikan. Setelah menyelesaikan tugas, peserta didik akan mempresentasikan hasil diskusi mereka berdasarkan pengalaman yang dimiliki di depan kelas.

Tahap pengamatan, yaitu proses pengamatan proses pembelajaran, mulai dari pengamatan peserta didik dalam berinteraksi, kemampuan dalam membandingkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata yang sudah dimiliki peserta didik, merefleksikan pengalaman, dan mengimplementasikan pengalaman mereka untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Tahap yang terakhir, yaitu tahap refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil observasi dan mengevaluasi keefektifan metode *Experiential Learning* dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada materi teks deskripsi. Hasil dari refleksi akan digunakan untuk merancang pembelajaran pada siklus berikutnya. Peningkatan akan dilakukan hingga pada siklus II dengan memodifikasi rencana pembelajaran dan melaksanakan siklus selanjutnya yang berfokus pada perbaikan yang dibutuhkan.

Teknik observasi menggunakan catatan lapangan digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini yang berguna untuk memantau keterlibatan

peserta didik dalam kelompok. Selain itu, sebelum dan sesudah melakukan tindakan, pendidik memberkan tes untuk presentasi (berbicara) terkait materi teks deskripsi untuk mengukur peningkatan keterampilan menulisnya. Penelitian ini juga menggunakan dokumentasi untuk mengumpulkan dan menganalisis hasil presentasi peserta didik sebagai bukti peningkatan keterampilan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dengan cara menganalisis data hasil observasi dan tes berbicara untuk melihat peningkatan keterampilan berbicara peserta didik. Serta melakukan kegiatan refleksi terhadap data yang diperoleh untuk mengetahui tujuan penelitian yang telah tercapai dan yang masih memerlukan tindakan tambahan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan metode diskusi model *Experiential Learning* (Pembelajaran Berbasis Pengalaman) untuk meningkatkan kemampuan berbicara atau mempresentasikan hasil diskusi dalam materi analisis teks deskripsi dalam sajian visual pada peserta didik kelas VII C SMPN 3 Surabaya yang dilakukan dalam 2 siklus pembelajaran adalah sebagai berikut.

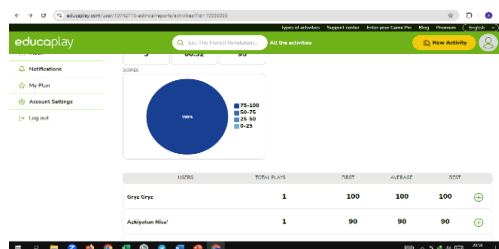
Siklus 1

Tahap awal pada siklus I adalah merencanakan rancangan. Pada fase ini, analisis dilakukan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan capaian pembelajaran yang harus dicapai. Rancangan untuk siklus I harus memperhatikan berbagai elemen persiapan, seperti bahan ajar, kegiatan pembelajaran, lembar kerja peserta didik, sumber belajar, media pembelajaran, dan rubrik penilaian. Selanjutnya, proses dilanjutkan dengan penyusunan modul ajar yang berfungsi sebagai panduan untuk pelaksanaan pembelajaran, sehingga semua komponen yang diperlukan dapat terintegrasi dengan baik.

Tahap pelaksanaan pada pembelajaran siklus I dibagi menjadi tiga langkah kegiatan, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan dilakukan dalam waktu 10 menit, terdapat beberapa kegiatan pendahuluan yaitu, guru mengawali aktivitas pembelajaran dengan menyampaikan salam kepada peserta didik lalu peserta didik merespon, guru mempersilakan ketua kelas untuk memimpin berdoa, peserta didik melakukan salam integritas, tepuk PPK, jargon SPEGA (SMPN 3 Surabaya), dan tepuk SRA (Sekolah Ramah Anak). guru dan peserta didik menyanyikan lagu nasional Garuda Pancasila serta melafalkan Pancasila, guru meminta peserta didik melihat sekitarnya, jika ada sampah peserta didik diberi waktu untuk membuangnya, guru memastikan seluruh peserta didik telah masuk ke dalam kelas atau memastikan jika ada yang izin ataupun sakit, guru menyampaikan apersepsi yang berkaitan dengan materi menganalisis teks deskripsi dalam sajian visual (pamflet) dikaitkan dengan pengalaman peserta didik, peserta didik mendengarkan dan menyimak informasi dari guru terkait tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pembelajaran hari ini.

Selanjutnya, dalam kegiatan inti dilaksanakan dalam waktu 60 menit. Pada metode pembelajaran *Experiential Learning* terdapat 4 sintaks pembelajaran. Sintaks pertama

adalah pengalaman konkret atau pengalaman nyata, pada tahap ini guru menanyakan pertanyaan pemantik terkait pengalaman peserta didik dalam membaca pamflet atau brosur. Pertanyaan yang dapat diajukan, yaitu “Pernahkah kalian membaca pamflet?”, “Pamflet apa saja yang sering kalian baca atau jumpai?” dan “Apakah pamflet yang kalian baca memberikan informasi atau gambaran yang jelas mengenai objek yang dijelaskan?”. Setelah peserta didik merespon pertanyaan pemantik dari guru, peserta didik memahami penguatan yang disampaikan oleh guru terkait pertanyaan yang sudah ditanyakan sebelumnya. Selanjutnya adalah kegiatan merefleksikan pengalaman, dalam kegiatan ini guru mengajak peserta didik untuk mendiskusikan pengertian, tujuan, dan ciri-ciri pamflet berdasarkan pengalaman mereka. Pada tahap tersebut, peserta didik mulai menyampaikan pengalaman mereka terkait ciri-ciri pamflet dan tujuannya. Dalam kegiatan inti, guru juga menyisipkan permainan interaktif untuk menambah semangat peserta didik dalam belajar serta melihat pemahaman peserta didik terkait materi yang dipelajari. Permainan interaktif yang digunakan adalah dari web *Educaplay* (https://www.educaplay.com/learning-resources/19936036-pengertian_tujuan_ciri_ciri_dan_manfaat_pamflet.html). Berikut merupakan hasil nilai permainan interaktif yang dilaksanakan dalam kegiatan inti sebelum proses pengerjaan LKPD.



Gambar 1. Hasil permainan interaktif

Sintaks selanjutnya adalah kontekstualisasi, yaitu menghubungkan pengalaman peserta didik dengan materi yang sudah dipelajari. Dalam kegiatan ini guru membagikan LKPD yang berisi tugas untuk menganalisis informasi dan menilai kelebihan dan kekurangan pamflet tempat wisata di Surabaya. Pada kegiatan ini peserta didik dapat menghubungkan pengalaman mereka dalam membaca pamflet dengan materi yang sudah dipelajari. Sintaks terakhir adalah membandingkan pengalaman nyata pada situasi baru. Dalam kegiatan ini, peserta didik mengerjakan LKPD berdasarkan pengalaman mereka membaca pamflet dan pengalaman mereka dalam mengunjungi tempat wisata di Surabaya. Jadi, pada LKPD guru memberikan lima pilihan pamflet tempat wisata di Surabaya yang dapat dipilih tiap kelompok untuk dianalisis, mereka dapat memilih tempat wisata yang sudah pernah mereka kunjungi untuk membandingkan pengalaman nyata mereka dengan analisis yang mereka buat.

Setelah melakukan diskusi untuk mengerjakan tugas yang sudah diberikan peserta didik akan menampilkan dan menyajikan hasil diskusinya di depan kelas dengan berbicara. Setiap anggota kelompok harus memaparkan hasil diskusi yang sudah dilakukan. Dalam hal ini peserta didik lebih mudah memaparkan hasil diskusinya karena mereka melakukan analisis berdasarkan hasil pengalaman mereka. Hasil kegiatan presentasi akan dievaluasi dan dinilai oleh guru agar peserta didik

mendapatkan saran dan evaluasi. Guru akan memberikan bantuan terbatas dan memantau setiap kelompok dalam menganalisis pamflet yang sudah dipilih. Pada kegiatan penutup, peserta didik dan guru menyimpulkan pembelajaran yang sudah dilakukan. Peserta didik dan guru melakukan refleksi pembelajaran, peserta didik menyimak penguatan dan rencana tindak lanjut yang disampaikan oleh guru.

Berikut ini adalah pemerolehan hasil belajar pada materi teks deskripsi setiap kelompoknya pada siklus I

Tabel 1. Nilai berbicara (presentasi) teks deskripsi siklus I

| Nama Kelompok | Nilai |
|----------------------|--------------|
| Kelompok 1 | 65 |
| Kelompok 2 | 70 |
| Kelompok 3 | 65 |
| Kelompok 4 | 65 |
| Kelompok 5 | 70 |

Pada pembelajaran siklus I proses penilaian dilakukan berdasarkan rubrik penilaian yang telah dirancang oleh guru. Pada siklus satu pemerolehan hasil belajar masing-masing kelompok masih kurang maksimal dan belum mencapai batas KKM mata pelajaran bahasa Indonesia.

Siklus II

Pada siklus II guru memberikan evaluasi terkait presentasi hasil tugas menganalisis informasi dan menilai kelebihan serta kekurangan pamflet tempat wisata di Surabaya. Selanjutnya guru memberikan stimulus melalui salindia yang berguna untuk membimbing peserta didik dalam meningkatkan keterampilan berbicara mereka dalam materi teks deskripsi. Selain memberikan bimbingan terkait meningkatkan cara presentasi yang baik, guru juga memberikan contoh bagaimana cara mengimplementasikan pengalaman yang dimiliki dalam situasi yang berbeda dan dikaitkan dengan materi teks deskripsi. Guru juga menyampaikan saran kepada setiap kelompok untuk mengatur strategi atau sistematika dari penugasan yang sudah diberikan, peserta didik juga diberikan kesempatan untuk bertanya apabila mengalami kendala selama mengerjakan tugas.

Guru juga mengulas kembali materi sebelumnya terkait pengertian, tujuan, dan ciri-ciri teks deskripsi yang kemudian dikaitkan dengan materi analisis informasi dalam sajian visual (pamflet). Selain berbekal pengalaman yang dimiliki, peserta didik diberikan kesempatan untuk memperkuat pengalamannya dengan mencari informasi terkait objek yang terdapat dalam pamflet di internet ataupun media sosial sehingga akan menambah rasa percaya diri peserta didik ketika mempresentasikan hasil diskusinya. Guru membimbing peserta didik untuk memberikan saran dan evaluasi selama kegiatan diskusi berlangsung. Ketika ada peserta didik yang merasa kurang percaya diri, guru akan memberikan dukungan dan motivasi agar mereka percaya pada kemampuan yang dimiliki serta hasil diskusinya. Hasil diskusi mereka juga dapat dikreasikan dalam berbagai media yang dapat dipilih secara bebas sesuai bakat dan minat mereka seperti infografis, video, maupun narasi sehingga mereka akan lebih percaya diri dalam mempresentasikan hasilnya.

Berikut merupakan pemerolehan hasil belajar pada materi teks deskripsi sub materi analisis informasi dalam sajian visual setiap kelompok pada pembelajaran siklus II.

Tabel 2. Nilai berbicara (presentasi) teks deskripsi siklus II

| Nama Kelompok | Nilai |
|---------------|-------|
| Kelompok 1 | 88 |
| Kelompok 2 | 91 |
| Kelompok 3 | 87 |
| Kelompok 4 | 85 |
| Kelompok 5 | 90 |

Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus II jika dibandingkan dengan pembelajaran siklus I telah terbukti bahwa menunjukkan adanya peningkatan dalam keterampilan berbicara peserta didik dalam materi teks deskripsi. Pada siklus II guru mengolaborasi *experiential learning* dengan diferensiasi produk serta dukungan dari guru. Dengan adanya integrasi pada model pembelajaran berdiferensiasi produk peserta didik menjadi lebih percaya diri dalam mempresentasikan hasil diskusi mereka dibandingkan sebelumnya karena mereka menampilkan media yang mereka sukai atau minati. Hasil presentasi dan keterampilan berbicara peserta didik di masing-masing kelompok menjadi lebih baik, kreatif, dan percaya diri dibandingkan sebelumnya. Tidak hanya pada hasil presentasi namun juga cara mereka menganalisis informasi dan menilai pamflet tempat wisata yang dipilih. Hal tersebut membuktikan bahwa hasil belajar mereka mengalami peningkatan yang signifikan.

Pembahasan

Metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) merupakan pendekatan yang berguna dan efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Melalui pengalaman langsung, peserta didik dapat berlatih berbicara dalam konteks nyata, seperti diskusi kelompok dan presentasi, yang mendorong keterlibatan aktif. Pembelajaran berbasis pengalaman memberikan ruang bagi peserta didik untuk berlatih secara langsung, sehingga mereka lebih percaya diri dalam berbicara di depan *audience*. Aktivitas yang dilakukan dalam lingkungan yang mendukung dapat mengurangi rasa cemas dan meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik. Metode *experiential learning* juga mampu meningkatkan kemampuan peserta didik menjadi lebih kreatif. Hal tersebut sependapat dengan studi (Mardizal, 2023) yang menerangkan bahwa penggunaan metode *Experiential Learning* dapat meningkatkan perilaku positif peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas.

Salah satu tantangan bagi guru dalam menerapkan *experiential learning* adalah menyiapkan rancangan aktivitas pengalaman belajar yang sesuai untuk peserta didik, baik secara individu maupun dalam kelompok. Roem dalam Mayasari (2023) menekankan bahwa aktivitas pembelajaran harus berfokus pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga pendidik perlu menyesuaikan berbagai langkah yang harus diambil, dengan dukungan media yang efektif untuk memfasilitasi proses tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Rohman (Ulfah, 2021), *experiential learning* menawarkan manfaat untuk

meningkatkan partisipasi aktif di antara siswa dalam perjalanan pendidikan mereka. Lebih jauh lagi, metode ini membantu dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, menyempurnakan keterampilan analitis, dan memungkinkan siswa untuk memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh dalam berbagai konteks. Oleh karena itu, *experiential learning* tidak hanya meningkatkan pengalaman belajar secara keseluruhan tetapi juga memberikan siswa keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis pengalaman dapat dikolaborasikan dengan diskusi kelompok untuk meningkatkan keaktifan peserta didik, hal tersebut didukung oleh pendapat Sunarto, dkk dalam Rohmawati (152: 2024) yang menyatakan bahwa pencapaian peserta didik dapat meningkan dengan adanya pembelajaran kooperatif seperti diskusi kelompok, hal tersebut akan meningkatkan partisipasi peserta didik saat kegiatan pembelajaran di kelas.

Refleksi merupakan elemen penting dalam metode ini, di mana peserta didik mengevaluasi pengalaman belajar mereka dan mendiskusikan umpan balik dari teman-teman serta guru. Proses ini membantu peserta didik memahami kekuatan dan kelemahan dalam kemampuan berbicara mereka. Kegiatan refleksi setelah belajar meningkatkan kesadaran diri peserta didik, sehingga mereka lebih siap untuk melakukan perbaikan di masa mendatang. Dengan menerapkan metode *experiential learning*, diharapkan peserta didik tidak hanya mampu berbicara dengan lebih baik, tetapi juga meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berpikir kritis dan kemampuan adaptasi dalam berkomunikasi.

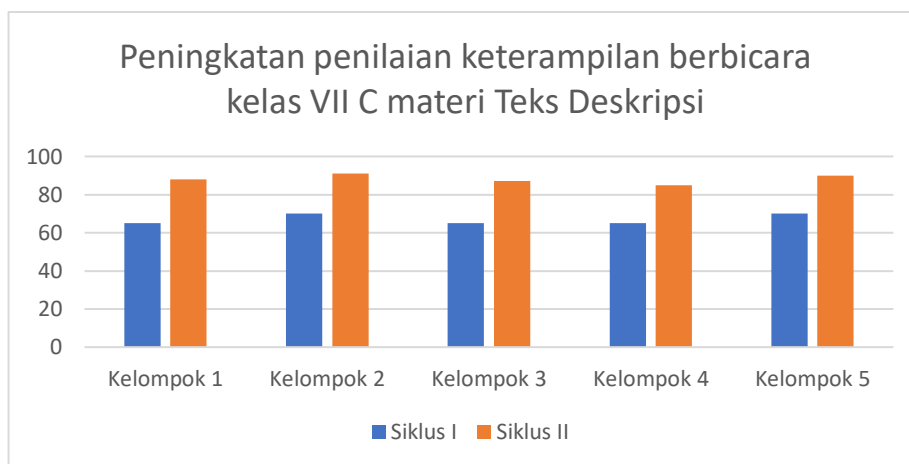
Kolaborasi antara metode *experiential learning* dan diferensiasi produk dapat menjadi strategi yang tepat dalam mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik, terutama dalam materi teks deskripsi. Penggunaan *experiential learning* membuat peserta didik terlibat langsung dalam aktivitas yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan ide dan pengalaman mereka secara lisan. Ketika dipadukan dengan diferensiasi produk, di mana peserta didik dapat memilih cara mereka menyajikan materi, seperti membuat poster, presentasi video, atau narasi, mereka dapat menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan minat dan gaya belajar masing-masing. Diferensiasi produk memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengekspresikan kreativitas mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara.

Selain itu, integrasi kedua metode ini mendorong peserta didik untuk berkolaborasi dalam kelompok, yang memperkaya pengalaman belajar mereka. Melalui diskusi dan kerja sama, peserta didik dapat saling memberikan saran dan belajar dari satu sama lain. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara mereka, tetapi juga membangun kemampuan sosial yang penting dalam berkomunikasi. Dengan demikian, kolaborasi antara *experiential learning* dan diferensiasi produk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan mendukung pengembangan keterampilan berbicara secara holistik.

Pada penelitian ini, kemampuan berbicara peserta didik kelas VII C terjadi peningkatan dari siklus I hingga siklus II. Berikut ini merupakan perbandingan hasil belajar analisis teks deskripsi dalam sajian visual masing-masing kelompok.

Tabel 3. Perbandingan nilai keterampilan berbicara setiap siklus

| Nama Kelompok | Siklus I | Siklus II | Persentase peningkatan (%) |
|---------------|----------|-----------|----------------------------|
| Kelompok 1 | 65 | 88 | 35% |
| Kelompok 2 | 70 | 91 | 30% |
| Kelompok 3 | 65 | 87 | 33% |
| Kelompok 4 | 65 | 85 | 30% |
| Kelompok 5 | 70 | 90 | 28% |

**Gambar 2.** Diagram batang peningkatan keterampilan membaca kelas VII C materi teks deskripsi.

Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang didapatkan dapat ditarik kesimpulan bahwa pada siklus I pemerolehan nilai belajar keterampilan berbicara pada materi analisis teks deskripsi dalam sajian visual, persentase peningkatan kemampuan berbicara menggunakan metode *Experiential Learning* dengan nilai terendah 65 dan nilai tertinggi 70 dengan rata-rata peningkatan 15%. Pada siklus II, nilai terendah 85 dan tertinggi 91 dengan rata-rata peningkatan 31%. Berdasarkan hasil yang diperoleh, menunjukkan hasil belajar peserta didik kelas VII C pada siklus II lebih baik dibandingkan pada hasil belajar di siklus I. Sehingga dapat ditemukan bahwa model pembelajaran *Experiential Learning* yang diintegrasikan dengan pembelajaran diferensiasi produk terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik. Hal ini terlihat dalam kemampuan mereka untuk mempresentasikan hasil diskusi terkait materi analisis teks deskripsi dalam sajian visual. Penelitian ini mengindikasikan bahwa penggunaan model ini dapat berdampak positif bagi peserta didik kelas VII C SMPN 3 Surabaya pada tahun ajaran 2024-2025.

Daftar Referensi

- Ardiawan, I. K. N., & Wiradnyana, I. G. A. (2020). *Kupas Tuntas Penelitian Tindakan Kelas (Teori, Praktik, dan Publikasinya)*. Nilacakra.
- Haryadi dan Zamzani. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2000.
- Hidaya, K. N., Hasanudin, C., & Sutrimah, S. (2024). Peningkatan Kemampuan Bercerita dengan Menggunakan Model Pembelajaran Quantum Learning Berbantuan Komik Digital. *Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 3(1), 37-45. <http://dx.doi.org/10.30734/jr.v3i1.4264>.
- Hoerudin, C. W. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Anak Melalui Pendekatan Student Centered Learning. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(2), 128-136. <https://ojs-steialamar.org/index.php/JAA/article/view/114>.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Pearson Education.
- Mardizal, J., Anggriawan, F., Al Haddar, G., & Arifudin, O. (2023). Model Kepemimpinan Transformational, Visioner dan Authentic Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era 4.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 2994-3003. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5195>.
- Mayasari, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta didik. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47-59. <https://jurnal.rakeyantang.ac.id/index.php/Alkamil/article/view/419>.
- Rohmawati, R., Udin, S., & Sholehudin, M. (2024). Efektivitas Strategi Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) terhadap Kemampuan Memahami Teks Editorial Siswa Kelas XII IPA SMA Negeri 1 Parengan Tahun Pelajaran 2023/2024. *Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 3(1), 150-160. <http://dx.doi.org/10.30734/jr.v3i1.4380>.
- Sardiman, A.M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, I. R. Y., Maulidah, Y., Puspitasari, N. K., Jaja, J., & Kurnia, M. D. (2024). Pemanfaatan Aplikasi Tiktok pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing. *Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 3(1), 125-132. <http://dx.doi.org/10.30734/jr.v3i1.4121>.
- Simbolon, B. R., Hidayat, H., Hartiningsih, H., Hoerudin, C. W., Imran, I., & Aina, M. (2023). E-Learning: Succeeding amid the pandemic period, forgotten in the Post-Pandemic Era. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 903-910. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.3094>.

- Sulistiowati. (2008). *Skripsi: Model Pembelajaran Menulis Karangan dengan Metode Karya Wisata*. Bandung: Universitas Bale Bandung.
- Surya, C. M., Momon, M., & Athiroh, W. S. (2023). Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Bermain Finger Painting. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 9-14. <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/JBT/article/view/253>.
- Tanjung, R., Supriani, Y., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Manajemen mutu dalam penyelenggaraan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29-36. <https://lonsuit.unismuhluwuk.ac.id/glasser/article/view/1481>.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. Ascd.
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2021). Pengaruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor terhadap hasil belajar peserta didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 1-9. <https://ojs-steialamar.org/index.php/JAA/article/view/88>.